

**KISAH-KISAH TRADISIONAL JAWA BARAT DALAM MEDIUM KOMUNIKASI VERBAL****Undang Ahmad Darsa<sup>1</sup>, Rangga Saptya Mohamad Permana<sup>2</sup>, Elis Suryani Nani Sumarlina<sup>3</sup>**<sup>1,3</sup>Program Studi Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia<sup>2</sup>Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung, IndonesiaEmail: <sup>1</sup>undang.a.darsa@unpad.ac.id, <sup>2</sup>rangga.saptya@unpad.ac.id, <sup>3</sup>elis.suryani@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Jawa Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan literasi, termasuk di dalamnya kisah-kisah tradisional yang telah muncul sejak zaman pra-sejarah. Seiring berjalannya waktu, kisah-kisah tersebut tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan yang dipublikasikan melalui berbagai medium komunikasi. Dalam perspektif komunikasi, bentuk penyampaian pesan dari sumber kepada penerima secara lisan dan tulisan termasuk ke dalam komunikasi verbal. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang bisa diucapkan secara lisan melalui kata-kata atau dituliskan menggunakan huruf-huruf. Kisah-kisah tradisional Sunda yang diceritakan secara lisan maupun tertulis mewakili fungsi komunikasi verbal secara instrumental dan sosial. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui kisah-kisah tradisional Sunda dan bagaimana kisah-kisah tersebut digolongkan menjadi tradisi lisan dan/atau tulisan serta periode waktu kisah-kisah tersebut muncul. Penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan menghimpun fakta-fakta dan konsep-konsep mengenai kisah-kisah tradisional Sunda dan komunikasi verbal. Hasil menunjukkan bahwa dalam perspektif komunikasi, kisah-kisah tradisional Sunda yang sudah muncul sejak zaman pra-sejarah bisa digolongkan sebagai komunikasi verbal, karena kisah-kisah tersebut berbentuk komunikasi lisan dan tulisan. Kisah-kisah tradisional Sunda yang disampaikan secara lisan disebut Carita Pantun, sedangkan kisah-kisah tradisional Sunda yang berbentuk tulisan adalah naskah-naskah yang berasal dari mandala, pesantren dan sekolah. Kisah-kisah tradisional Sunda ini terbagi ke dalam lima periode zaman, yakni masa prasejarah, zaman kerajaan, zaman kesultanan, zaman kolonial dan zaman kemerdekaan. Jika dipandang dari perspektif komunikasi, kisah-kisah tradisional tersebut adalah media untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena yang mungkin terjadi di masa lampau dan media transformasi budaya dari para leluhur kepada generasi-generasi selanjutnya.

**Kata-kata Kunci:** Kisah-kisah tradisional Sunda; komunikasi verbal; komunikasi lisan dan tulisan; Carita Pantun; naskah

**WEST JAVANESE TRADITIONAL STORIES IN VERBAL COMMUNICATION MEDIUM**

**ABSTRACT.** West Java is one of Indonesia's provinces with a wealth of literacy, including traditional tales dating back to prehistoric times. Over time, not only were these tales told orally, but they were also written down and published through various communication channels. From a communication perspective, verbal communication includes the oral and written transmission of messages from sources to recipients. Verbal communication is a form of communication that involves the use of spoken or written language. Traditional Sundanese oral and written narratives illustrate the instrumental and social functions of verbal communication. This study seeks to identify the traditional Sundanese tales, their classification into oral and/or written traditions, and the time period in which these tales first appeared. Authors collect data and conceptions regarding traditional Sundanese stories and verbal communication using a descriptive-qualitative methodology. The findings indicate that, from a communication standpoint, traditional Sundanese tales that have existed since prehistoric times can be classified as verbal communication, as these tales take the form of both oral and written communication. Oral Sundanese traditional tales are known as Carita Pantun, while written Sundanese traditional tales are manuscripts originating from mandala, Islamic boarding institutions, and schools. These traditional Sundanese tales are separated into five eras: prehistoric, regal, sultanate, colonial, and independence. From a communication standpoint, these traditional tales are a means of conveying events or phenomena that may have occurred in the past, as well as a means of cultural transmission from progenitors to descendants.

**Keywords:** Sundanese traditional stories; verbal communication; oral and written communication; Carita Pantun; manuscript

**Korespondensi:** Dr. Undang Ahmad Darsa, M.Hum. Program Studi Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran. Jalan Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor 45363. Email: [undang.a.darsa@unpad.ac.id](mailto:undang.a.darsa@unpad.ac.id).

**PENDAHULUAN**

Jawa Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan literasi,

termasuk di dalamnya kisah-kisah tradisional yang telah muncul sejak zaman pra-sejarah. Seiring berjalannya waktu, kisah-kisah tersebut tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga

dalam bentuk tulisan yang dipublikasikan melalui berbagai medium komunikasi. Dalam perspektif komunikasi, bentuk penyampaian pesan dari sumber kepada penerima secara lisan dan tulisan termasuk ke dalam komunikasi verbal.

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang bisa diucapkan secara lisan melalui kata-kata atau dituliskan menggunakan huruf-huruf (Permana et al., 2021: 108). Elemen dasar bahasa lisan adalah bunyi atau fonem yang khas. Menurut Fromkin & Rodman (1993), dalam Klyukanov (2021), “Mengetahui suatu bahasa berarti mengetahui bunyi apa yang ada dalam bahasa tersebut dan bunyi apa yang tidak”. Ciri pembeda utama dari komunikasi verbal dengan bentuk komunikasi lainnya adalah penggunaan bahasa—sistem simbol yang arbitrer, untuk memfasilitasi pertukaran pesan. Komunikasi verbal identik dengan semua sistem interaksi simbolik yang arbitrer (Gouran et al., 1994). Dengan kata lain, simbol yang terdapat dalam pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih (Mulyana, 2007). Hampir seluruh stimuli wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berinteraksi dengan orang lain secara lisan.

Interaksi verbal merupakan bagian penting dari perilaku komunikatif kita. Kita cenderung menerima komunikasi secara umum, dan interaksi verbal, khususnya, begitu saja; secara alamiah. Ada pepatah lama yang mengatakan bahwa ikan akan menjadi yang terakhir menemukan air. Air adalah bagian dasar dari lingkungan ikan sehingga tidak dapat membayangkan dunia tanpanya. Hal yang sama dapat dikatakan untuk penggunaan bahasa kita. Begitu kita mempelajari bahasa ibu kita, kita menganggap penggunaan bahasa begitu saja; yaitu, sampai kita mencoba mempelajari bahasa lain, atau sampai kita memiliki masalah dalam berkomunikasi dengan orang lain. Jadi, untuk benar-benar memahami penggunaan bahasa, kita harus melihat dari dekat.

Komunikasi verbal, dalam kaitannya dengan bahasa sebagai mediumnya, memiliki beberapa fungsi (Permana et al., 2021: 113–114). Pertama, bahasa berfungsi sebagai instrumen yang melaluinya kita dapat memuaskan dorongan, kebutuhan, dan keinginan pribadi kita. Bahasa dikatakan memiliki fungsi instrumental karena merupakan alat untuk membantu kita mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan kita. Memesan mie bakso akan menjadi contoh bahasa yang menyajikan fungsi instrumental. Kita

memiliki kebutuhan (lapar), dan kita menggunakan bahasa sebagai alat untuk mencapai tujuan (mendapatkan sesuatu untuk dimakan). Sebaliknya, bahasa juga memiliki fungsi regulasi; yaitu, kita menggunakan bahasa untuk mengontrol dan memengaruhi tindakan dan perilaku orang lain yang bergaul dengan kita. Kami melakukannya melalui pesan yang kita kirim. Jika kita membujuk seorang teman untuk memesan mie bakso dengan ceke ayam dan babat di atasnya, meskipun awalnya dia enggan, kita akan mencoba mempengaruhi tindakannya. Itulah salah satu contoh dari fungsi bahasa sebagai regulator.

Selain fungsi instrumental dan regulatif, sejumlah besar aktivitas komunikasi termasuk dalam apa yang dapat dianggap sebagai fungsi sosial. Sebagian besar melalui proses pertukaran pesan verbal dalam jangka waktu yang lama kita mengembangkan rasa identitas individu dan kepribadian kita. Kita terlibat dalam dialog dan wacana untuk tujuan sosial setiap kali kita dimotivasi oleh minat untuk berbagi demi keuntungan bersama, diskusi, dan persekutuan. Duduk-duduk dan mengobrol dengan teman biasanya memenuhi fungsi sosial. Terakhir, manusia menggunakan bahasa dalam upaya untuk mencapai fungsi pemecahan masalah. Kita mengajukan pertanyaan dan memproses informasi dalam upaya mengembangkan pemahaman kami tentang lingkungan sosial dan fisik.

Kisah-kisah tradisional yang diceritakan secara lisan maupun tertulis mewakili fungsi komunikasi verbal secara instrumental dan sosial. Kisah-kisah tradisional ini juga tidak akan bisa terlepas dari sejarah yang menyertainya. Istilah sejarah secara umum diakui sebagai istilah serapan dari kosa kata bahasa Arab *sajaratun* ‘pohon’ yang dalam bahasa Sunda (Kuno) dikenal dengan istilah *pupuhunan* atau dalam bahasa Belanda adalah *stamboom* (Salmun, 1963: 101). Dengan demikian, sejarah digunakan untuk menginformasikan tentang silsilah keturunan keluarga para raja atau para penguasa. Dalam perkembangan kemudian yang mencatat sejarah tidak hanya sebatas silsilah, namun diperluas dengan masa hidup serta jasa mereka di negaranya. Bahkan kini, sejarah bukan hanya mencatat manusia belaka, akan tetapi dicatat pula tentang peristiwa-peristiwa penting di suatu negara di dunia. Pada akhirnya, antara sejarah dan silsilah nampak terjadi perbedaan pengertian, yakni, sejarah berhubungan dengan peristiwa atau kejadian penting di suatu negara atau jagat, sedangkan silsilah berkaitan dengan catatan yang bersifat genealogis. Selain istilah sejarah dikenal

pula istilah *tarik*h atau ada pula yang menyebut *tawarikh*. Dalam *tarik*h, yang dipentingkannya itu cenderung angka tahun kejadian suatu peristiwa sedangkan kejadiannya itu sendiri hanya diuraikan seperlunya, yang dalam tradisi Eropa dikenal dengan *annales*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai kisah-kisah tradisional Sunda yang dilihat dari perspektif komunikasi verbal. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui kisah-kisah tradisional Sunda dan bagaimana kisah-kisah tersebut digolongkan menjadi tradisi lisan dan/atau tulisan serta periode waktu kisah-kisah tersebut muncul.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, tepatnya metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif-kualitatif dipilih karena penulis menghimpun fakta-fakta dan konsep-konsep mengenai kisah-kisah tradisional Sunda dan komunikasi verbal; lalu setelahnya berusaha untuk menggambarkan fakta-fakta tersebut dalam sebuah penjabaran analitis. Penelitian sosial menggunakan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu (Bungin, 2013).

Dalam kajian ini, penulis telah melakukan beberapa telaah pustaka sebagai acuan untuk menganalisis bagaimana kisah-kisah tradisional Sunda digolongkan sebagai komunikasi verbal. Salah satu tujuan penting dari telaah pustaka dalam penelitian kualitatif adalah untuk menemukan acuan definisi bagi konsep-konsep penting yang digunakan, serta penjelasan aspek-aspek apa yang tercakup di dalamnya. Meskipun penelitian komunikasi kualitatif tidak pernah dimaksudkan untuk menguji hipotesa sehingga peneliti memang tidak harus berpegang pada definisi-definisi tertentu untuk konsep-konsep yang digunakan, tetapi peneliti tetap membutuhkan penjelasan mengenai konsep yang dihadirkan (Pawito, 2008).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep-konsep dan Istilah-istilah dalam Literatur Sunda

Masyarakat Sunda sebelum mengenal istilah sejarah dalam pengertian sesuai saat ini, mereka sesungguhnya telah biasa menggunakan istilah *carita* untuk menyebutkan teks-teks

naratif. Hal ini dapat ditunjukkan melalui hampir setiap naskah Sunda Kuno produk mandala yang judulnya menggunakan istilah *carita* isinya selalu bernuansa historis tradisional, di antaranya *Carita Parahyangan*, "*Fragmen*" *Carita Parahyangan*, *Carita Ratu Pakuan*, dan *Carita Waruga Guru*. Di samping itu, ada istilah *babad* yang isinya juga bernuansa historis tradisional, namun naskah-naskah yang judulnya menggunakan istilah *babad* ini biasanya dikelompokkan ke dalam kategori naskah Sunda Lama produk pesantren, di antaranya adalah *Babad Panjalu*, *Babad Sumedang*, dan sebagainya.

Selain istilah *carita* dan *babad* yang biasanya hadir dalam tradisi tulis, dalam masyarakat Sunda pun dikenal istilah *dongéng* yang umumnya muncul sebagai tradisi lisan. Dongéng dalam bahasa Sunda sering dianggap sebagai singkatan dari istilah *ngabobodo budak céngéng* 'membuat anak supaya tidak menangis'. Namun, secara terminologis dongéng adalah sebuah kisah yang banyak mengandung hal yang tidak masuk akal, misalnya, mengisahkan manusia bisa terbang, binatang berbicara dengan sesamanya atau dengan manusia, manusia aneh atau pandir, dan sebagainya (Salmun, 1963: 103).

Kisah-kisah yang termasuk ke dalam dongéng dapat dikategorikan sebagai: (1) *Fabel* 'dongéng binatang', seperti *Sakadang Kuya jeung Sakadang Moyét*, *Sakadang Peucang jeung Sakadang Buhaya*, dsb.; (2) Dongéng *Jurig* 'mahluk gaib', seperti *Pusaka Ratu Teluh*, *Burak Siluman*, dsb.; (3) Dongéng *Sasakala* 'kisah asal-usul' yang biasanya banyak mengandung unsur legenda dan mitos, seperti *Sasakala Gunung Tangkuban Parahu*, *Nini Antéh Dina Bulan*, dsb.; (4) Dongéng manusia *aneh* 'pandir', seperti dongéng *Si Kabayan*.

Kisah-kisah peristiwa dalam teks-teks tertulis yang bernuansa historis tradisional, seperti dalam bentuk *carita* maupun *babad-babad*, termasuk kisah-kisah dalam *carita pantun* yang awalnya muncul dalam tradisi lisan pun, dalam pandangan masa kini hampir dipastikan selalu kental dengan bias-bias legendaris, bahkan cenderung sangat bersifat mitologis. Danandjaja (1986: 50) membagi cerita prosa rakyat ke dalam tiga golongan besar: (1) *myth* 'mite', (2) *legend* 'legenda', dan (3) *folktale* 'dongéng'.

### Tradisi Lisan

*Carita Pantun* merupakan tradisi sastra lisan Sunda secara turun-temurun yang menceritakan kisah raja dan Kerajaan Sunda, baik yang berpusat di Galuh Pakuan maupun di Pakuan Pajajaran dalam meluaskan daerah

taklukannya atau dalam mencari putri cantik untuk dijadikan permaisurinya. Kisah tradisi lisan sejenis ini di Melayu adalah *hikayat*, di Minangkabau adalah *Tambo*, dan di Jawa adalah *Cerita Panji*. Penyajian *carita pantun* ialah dalam bentuk prosa lirik (*liric prose*), yakni karya sastra yang ditulis dengan ragam prosa, tetapi dicirikan oleh unsur-unsur puisi, seperti irama yang teratur, majas, rima, asonansi, konsonansi, dan citraan. Carita Pantun biasa dibawakan oleh juru pantun dengan iringan petikan kecapi, kadang-kadang juga dengan iringan tarawangsa (Rosidi, 1973: 1), (Sudjiman, 1984: 61).

Pertama kali istilah *pantun* muncul dalam sebuah naskah Sunda Kuno berangka tahun 1518 M, yaitu *Siksa Kanda Ng Karesian* (Atja & Danasasmita, 1981), (Danasasmita & Atja, 1987). Naskah tersebut menginformasikan kepada kita, bahwa masyarakat Sunda telah mengenal *carita pantun* dari masa sistem pemerintahan kerajaan. Kutipan berikut menunjukkan pemakaian istilah *pantun* yang dimaksud, *Hayang nyaho di pantun ma: Langgarang, Banyakcatra, Siliwangi, Haturwangi: prepanun tanya* ‘Bila ingin tahu tentang pantun: *Langgalarang, Banyakcatra, Siliwangi, Haturwangi* tanyalah juru pantun.’ Adapun nama-nama kisah carita pantun yang tercatat pada naskah tersebut hampir bisa dipastikan tidak lagi dapat dinikmati dewasa ini.

Namun demikian, kita dapat menikmati kisah cerita pantun dari hasil inventarisasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh Ajip Rosidi pada dekade tahun 1970-an. Hasil inventarisasi tersebut sekurang-kurangnya memberi petunjuk bahwa seni pantun pada masanya menyebar ke seluruh Tatar Sunda. Setiap wilayah hampir mempunyai *juru pantun* (orang yang membawakan cerita pantun) tentunya dengan berbagai lakon ceritanya. Ajip Rosidi ketika memimpin Proyek Pantun dan *Folklore* Sunda (1973) mencatat juru pantun dengan lakon-lakon yang dikuasainya, di antaranya adalah Argasasmita, Mantri Gudang Kopi di Kawunglarang (Majalengka) yang melakonkan *Lutung Kasarung*; Dascin, Mantri Daun Kawalu Cikeusik (Banten) melakonkan *Ratu Pasirbatang Umbul Tengah Nu Garwaan ka Putri Aci Keuling Wentangading*; Ki Atjeng Tamadipura yang berasal dari Situraja Kabupaten Sumedang melakonkan *Mundinglaya di Kusumah* dan *Budak Mandjor*; Ki Enjum berkedudukan di Ujungberung, Bandung melakonkan

*Mundinglaya di Kusumah*; Misdi dari Sirnaresmi, Cisolok Sukabumi, melakonkan *Renggong Jaya*; Aki Uyt Bajur Rambeng dari Bogor yang melakonkan *Ngahiyangna Pajajaran*, dan sebagainya (Rosidi, 1983: 35).

### Kelembagaan Tradisi Tulis

Masyarakat Sunda sesungguhnya sejak masa yang lalu hingga sekarang telah mengenal kelembagaan pendidikan formal, yaitu mandala, pesantren, dan sekolah. Mandala merupakan lembaga pusat pendidikan formal pada masa sistem kerajaan yang pada masa itu termasuk salah satu yang dikategorikan sebagai tempat suci, di samping tempat peribadatan, dan keraton atau kompleks istana, sehingga biasa disebut sebagai *kabuyutan*. Salah satu bekas mandala peninggalan masa Kerajaan Sunda adalah Kabuyutan Ciburuy-Bayongbong Garut yang pada masanya merupakan *skriptorium*. Hal ini didukung dengan adanya tinggalan benda budaya yang masih tersimpan berupa sebilah *pésopangot*, *frame* kaca mata berbahan tanduk, gunting, piring logam, tabung logam berkaki tempat meletakkan pena, yang semuanya termasuk kelengkapan alat tulis masa itu. Skriptorium yaitu salah satu tempat kegiatan kaum intelektual untuk menuangkan serta mengembangkan berbagai macam keilmuan dalam bentuk tradisi tulis yang dalam tradisi filologi dikategorikan ke dalam golongan naskah kuno.

Naskah-naskah yang dikategorikan sebagai naskah Sunda Kuno pada dasarnya memiliki ciri-ciri: (a) Bahan yang digunakan berupa jenis daun palem-paleman, seperti lontar, nipah, dan sejenisnya, di samping yang menggunakan bilahan bambu; (b) Alat tulis yang digunakan berupa *pésopangot* untuk menoreh atau menggrafir, *paku andam* dan *harupat* ‘tulang ijuk’ untuk menulis, dan tinta; (c) Aksara yang digunakan untuk merekam atau menuliskan bahasa dalam naskah ialah aksara Sunda (Kuno) dan juga aksara Buda/Gunung; dan (d) Bahasa yang digunakan umumnya bahasa Sunda Kuno, yaitu bahasa Sunda dialek temporal yang umumnya digunakan untuk mengungkapkan teks-teks bernuansa pra-Islam dengan pengaruh atau serapan dari bahasa Sanskreta dan bahasa Jawa Kuno.

Secara garis besar, hasil garapan yang telah dilakukan terhadap kropak naskah Sunda Kuno dapat dilihat melalui tabel berikut.

**Tabel 1** Hasil Garapan Kropak Naskah Sunda Kuno

| No. | Nomor Kode      | Judul<br>(Aksara & Bahasa)  | Bentuk & Kategori               | Peneliti   | Proses Garapan  |
|-----|-----------------|---|---------------------------------|--|---|
| 1.  | 406<br>(lontar) | <i>Carita Parahyangan</i><br>(Aksara & Bahasa Sunda Kuno)   | Prosa<br>Sejarah/<br>Historis   | Holle (1867), Poerbatjaraka (1919-1921), Noorduyn (1962a, 1962b, & 1966), Atja (1968), Atja & Saleh Danasasmita (1981), Djajasudarma, & Undang A. Darsa, Idin B (1987), Darsa & Ekadjati (1995). | pengantar, transliterasi, terjemahan, kajian isi, kajian lingustik. |
|     |                 | <i>Fragmen Carita Parahyangan</i><br>(Aksara & Bahasa Sunda Kuno)   | Prosa<br>Sejarah/<br>Historis   | Pleyte (1911), Darsa & Ekadjati, (1995), Darsa (1999).   | pengantar, transliterasi, ringkasan.                                |
| 2.  | 408<br>(lontar) | <i>Séwaka Darma</i><br>(Aksara & Bahasa Sunda Kuno)   | Puisi<br>Keagamaan/<br>Filsafat | Danasasmita, Saleh & Ayatrohaédi, Tien Wartini, Undang A. Darsa (1985/1986; 1987:10-72).   | pengantar, transliterasi, terjemahan.                               |
| 3.  | 410<br>(lontar) | <i>Carita Ratu Pakuan</i><br>(Aksara & Bahasa Sunda Kuno)   | Puisi<br>Sejarah/<br>Historis   | Atja (1970), Undang A. Darsa, (2007).  | pengantar, transliterasi (Atja), terjemahan (Darsa)                 |
| 4.  | 416<br>(lontar) | <i>Carita Purnawijaya</i><br>(Poernawidjaja's Hellevaart of de Volledige Verrlossing)<br>(Aksara & Bahasa Sunda Kuno) | Puisi<br>Keagamaan/<br>Filsafat | C.M. Pleyte (1914).  | pengantar, transliterasi, terjemahan, kajian isi (dalam Bhs. Bld).  |
| 5.  | 419<br>(lontar) | <i>Kawih Paningkes</i><br>(Aksara & Bahasa Sunda Kuno)  | Puisi<br>Keagamaan/<br>Filsafat | Ayatrohaédi, Undang A. Darsa, Tien Wartini (1987), Ayatrohaédi & Munawar Holil, (1995)   | pengantar, transliterasi, terjemahan.                               |
| 6.  | 420<br>(lontar) | <i>Lesjes van Soenan Goenoeng Djati</i> ,<br>atau <i>Gambaran Kosmologi Sunda</i><br>(Aksara & Bahasa Sunda Kuno)     | Puisi<br>Keagamaan/<br>Filsafat | Undang A. Darsa & Edi S. Ekadjati (2004, 2006).  | pengantar, transliterasi, rekonstruksi, terjemahan.                 |

|     |                 |  |                                    |   |  |
|-----|-----------------|--|------------------------------------|---|--|
| 7.  | 421<br>(lontar) | <b>Gemengd</b> , atau<br><i>Silsilah Prabu Siliwangi, Mantera Ajicakra, Mantera Darmapamulih, Ajaran Islam</i><br>(Aksara & Bahasa Sunda Kuno) | Puisi<br>Keagamaan<br>dan historis | Undang A. Darsa & Edi S. Ekadjati (2004, 2006).   | pengantar,<br>transliterasi,<br>rekonstruksi,<br>terjemahan.   |
| 8.  | 422<br>(lontar) | <b>Jatiraga</b> , atau<br><b>Jatiniskala</b><br>(Aksara & Bahasa Sunda Kuno)   | Puisi<br>Keagamaan/<br>Filsafat    | Ayatrohaédi, Undang A. Darsa, Tien Wartini (1987),<br>Undang A. Darsa & Edi S. Ekadjati (2004, 2006).                     | pengantar,<br>transliterasi,<br>rekonstruksi,<br>terjemahan.   |
| 9.  | 423<br>(lontar) | <b>Darmajati</b><br>(Aksara & Bahasa Sunda Kuno)   | Puisi<br>Keagamaan/<br>Filsafat    | Undang A. Darsa, Edi S. Ekadjati, Mamat Ruhimat (2004, 2006).   | pengantar,<br>transliterasi,<br>rekonstruksi,<br>terjemahan.   |
| 10. | 623<br>(lontar) | <b>Bimasorga</b><br>(Aksara Sunda Kuno & Bahasa Jawa Kuno)   | Prosa<br>Sastra/<br>Keagamaan      | Undang A. Darsa (2006).   | Transliterasi,<br>rekonstruksi<br>(belum terbit,<br>masih dalam<br><i>file</i> ).                              |
| 11. | 630 (nipah)     | <b>Sanghiyang Siksakandang Karesian</b><br>(Aksara Buda & Bahasa Sunda Kuno)   | Prosa<br>Ensiklopedi               | Atja & Saleh Danasmita (1981),<br>Saleh Danasmita,<br>Ayatrohaédi, Tien Wartini, Undang A. Darsa (1985/1986; 1987).       | pengantar,<br>transliterasi,<br>terjemahan.  |
| 12. | 632<br>(lontar) | <b>Amanat Galunggung</b><br>(Aksara & Bahasa Sunda Kuno)   | Prosa<br>Sejarah/<br>Keagamaan     | Pleyte (1914), Atja & Saleh Danasmita (1981),<br>Danasmita, Saleh & Ayatrohaédi,<br>Tien Wartini, Undang A. Darsa (1987). | pengantar,<br>transliterasi,<br>terjemahan.  |
| 13. | 634 (nipah)     | <b>Serat Catur Bumi</b> ( <i>Sang Hyang Hayu: edisi teks</i> )<br>(Aksara Buda & Bahasa Jawa Kuno)   | Prosa<br>Keagamaan/<br>Kosmologi   | Undang A. Darsa (1998),<br>Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa, Tien Wartini,<br>Ayatrohaédi, Ari Yogaswara, (2000).       | Tesis S2;<br>pengantar,<br>transliterasi,<br>terjemahan.   |
| 14. | 636 (nipah)     | <b>Serat Buana Pitu</b> ( <i>Sang Hyang Hayu</i> )<br>(Aksara Buda & Bahasa Jawa Kuno)   | Prosa<br>Keagamaan/<br>Kosmologi   | Undang A. Darsa (2005).   | pengantar,<br>transliterasi,<br>rekonstruksi,<br>terjemahan<br>(belum terbit,<br>masih dalam<br><i>file</i> ). |
|     |                 |  | Prosa                              |   | pengantar,<br>transliterasi,   |

|     |   |   |                                  |   |   |
|-----|---|---|----------------------------------|---|---|
| 15. | 637 (nipah)   | <i>Serat Séwaka Darma</i> ( <i>Sang Hyang Hayu</i> ) (Aksara Buda & Bahasa Jawa Kuno)                               | Keagamaan/<br>Kosmologi          | Undang A. Darsa (2005).   | rekonstruksi, terjemahan (belum terbit, masih dalam <i>file</i> ).  |
| 16. | 638 (nipah)   | <i>Serat Déwa Buda</i> ( <i>Sang Hyang Hayu</i> ) (Aksara Buda & Bahasa Jawa Kuno)                                  | Prosa<br>Keagamaan/<br>Kosmologi | Ayatrohaédi, (1988),<br>Undang A. Darsa (1990).                                       | pengantar, transliterasi, terjemahan.                               |
| 17. | Koleksi Museum Jabar (nipah)                          | <i>Sang Hyang Raga Déwata</i> (Aksara Buda & Bahasa Sunda Kuno)   | Puisi<br>Keagamaan/<br>Kosmologi | Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa, Tien Wartini, Ayatrohaédi, Ari Yogaswara, (2000). | pengantar, transliterasi, terjemahan.                               |
| 18. | Koleksi Mseum Jabar (?) (lontar)                      | <i>Kisah Keturunan Rama dan Rawana</i> atau <i>Pantun Ramayana</i> (Aksara & Bahasa Sunda Kuno)                     | Puisi<br>Sastra/Filsafat         | Noorduyn (1971),<br>Noorduyn, J. & A. Teeuw (2006).                                   | pengantar, transliterasi, terjemahan, kajian isi, kajian lingustik. |
| 19. | Koleksi The Bodleian Library, United Kingdom (lontar) | <i>Kisah Perjalanan Bujangga Manik</i> (Aksara & Bahasa Sunda Kuno)   | Puisi<br>Topografi               | Noorduyn, J. (1982, 1985),<br>Iskandarwassid (1984), Noorduyn & Teeuw (2006).         | pengantar, transliterasi, terjemahan, kajian isi, kajian lingustik. |
| 20. | Kropak 625  | <i>Kisah Sri Ajnyana</i> (Aksara & Bahasa Sunda Kuno)   | Puisi<br>Keagamaan/<br>Filsafat  | Noorduyn & Teeuw, (2006).   | pengantar, transliterasi, terjemahan, kajian isi, kajian lingustik. |
| 21. | Koleksi Kabuyutan Ciburuy (lontar)                    | <i>Naskah Ciburuy I dan Naskah Ciburuy II</i> (Aksara & Bahasa Sunda Kuno)  | Puisi<br>Keagamaan               | Partini Sardjono, Edi S. Ekadjati, Kalsum (1987/1988).                                | pengantar, transliterasi, terjemahan.                               |
| 22. | Koleksi Kabuyutan Ciburuy (lontar kropak 18)          | Bagian (fragmen) dari <i>Kisah Putra Rama dan Rawana</i> atau <i>Pantun Ramayana</i> . (Aksara & Bahasa Sunda Kuno) | Puisi<br>Sastra/<br>filsafat     | Undang A. Darsa, dkk. (2008).   | pengantar, transliterasi, rekonstruksi, edisi teks & terjemahan.    |

**Sumber:** Hasil Olahan Penulis

Pesantren merupakan lembaga pusat pendidikan formal yang berkembang pada masa sistem kesultanan sebagai pengganti mandala. Hal tersebut dapat diketahui, baik secara fisik maupun bentuk-bentuk tradisi keislaman mulai tumbuh subur daerah Jawa Barat pada sekitar abad ke-17 atau 18 Masehi. Hampir di setiap daerah kabupaten di Jawa Barat terdapat pesantren yang merupakan lembaga formal sebagai pusat pengajian dan pengajaran kitab-kitab agama Islam di bawah bimbingan para kyai. Produk tradisi tulis peninggalan pesantren ini dalam filologi dikategorikan kedalam golongan naskah lama. Jadi, naskah-naskah Sunda Lama pada umumnya merupakan produk peninggalan kaum intelektual yang dilahirkan dari lembaga pusat pendidikan formal masa lampau berupa pesantren.

Naskah-naskah yang dikategorikan sebagai naskah Sunda Lama pada umumnya menggunakan bahan-bahan berupa: (a) Kulit pohon saeh, dan berbagai jenis kertas lokal maupun impor; (b) Alat tulis berupa pena dari tumbuhan, logam, balpoin, pensil, dan tinta; (c) Ragam aksara, seperti Pegon/Arab, Cacarakan, dan Latin; dan (d) Bahasa Sunda dengan pengaruh atau serapan dari bahasa, Arab, Jawa, Melayu dan pengaruh bahasa-bahasa Barat.

Naskah-naskah yang tergolong ke dalam kelompok ini, antara lain dikenal dengan judul-judul sebagai berikut: (1) *Babad Godog*; (2) *Wawacan Gagak Lumayung*; (3) *Wawacan Kean Santang*; (4) *Babad Banten*; (5) *Wawacan*

*Walangsungsang*; (6) *Sajarah Sunan Rahmat*; (7) *Sajarah Para Wali Kabeh*; (8) *Carita Prabu Kean Santang*; (9) *Babad Cirebon*; (10) *Sajarah Ambiya*; dan (11) *Wawacan Rara Santang*

Sekolah: merupakan lembaga pusat pendidikan formal yang mulai berkembang semenjak masa akhir zaman kolonial, yaitu pada awal abad ke-19 hingga sekarang. Produk tradisi tulis peninggalan sekolah ini pada umumnya sudah berupa buku-buku cetakan, yang pada umumnya menggunakan bahan-bahan berupa: (a) Berbagai jenis kertas lokal maupun impor; (b) Alat tulis berupa pena logam, balpoin, pensil, dan tinta; (c) Ragam aksara, seperti Cacarakan dan Latin; dan (d) Bahasa Sunda dengan pengaruh atau serapan dari bahasa Arab, Jawa, Melayu dan pengaruh bahasa-bahasa Barat.

**Pembagian Periode Waktu Kisah-kisah Tradisional Sunda**

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa kisah-kisah peristiwa dalam teks-teks tertulis yang bernuansa historis tradisional, dalam pandangan masa kini hampir dipastikan selalu mengandung bias-bias legendaris, bahkan cenderung sangat bersifat mitologis. Namun dalam upaya melacak serta mengungkap kisah sejarah lokal Tatar Sunda ke dalam bentuk suatu pertunjukkan, mungkin salah satu dari judul-judul berikut ini dapat dijadikan bahan olahan ke arah upaya tersebut. Judul-judul yang dimaksud dapat dikelompokkan ke dalam Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2** Pengelompokkan Kisah-kisah Tradisional Sunda Berdasarkan Zaman

| Masa<br>Prasejarah   | Zaman Kerajaan  |  | Zaman<br>Kesultanan  | Zaman<br>Kolonial   | Zaman<br>Kemerdekaan  |
|--|---|--|--|---|---|
|  | Tradisi<br>Tulis  | Tradisi Lisan<br>(Kisah-kisah<br>Carita<br>Pantun)   |  |   |   |
| 1) Sasakala legendaris <i>Gunung Tangkuban Parahu</i> biasa dihubungkan dengan kisah <i>Sangkuriang-Dayang Sumbi</i> ; sebuah gambaran masyarakat Sunda sangat mencegah terjadinya model | 1) <i>Carita Parahyangan</i> : merupakan sebuah teks mengenai kisah raja dan kerajaan di wilayah Pulau Jawa bagian barat yang berpusat di Galuh Pakuan pada | 1) <i>Ciung Wanara</i> : berisi intrik-intrik percintaan yang mengakibatkan terjadinya perebutan tahta warisan.<br>2) <i>Lutung Kasarung</i> : intinya menggambar kan bahwa pihak yang | 1) <i>Sajarah Lampahing Pawa Wali Kabeh/Babad Cirebon/Wawacan Wali Sanga</i> : asal-usul berdirinya Cirebon, proses perkembangan Islam di Pulau Jawa dan | 1) <i>Pangeran Kornel</i> : tentang proses pembuatan n/pembukaan Cadaspangeran.<br>2) <i>Dipati Ukur</i> : peristiwa pengepungan Batavia. | 1) <i>Baruang Ka Nu Ngarora, Lain Éta</i> : benturan antara kaum <i>menak</i> dan <i>cacah</i> , sistem feodalisme dengan sistem demokratis.<br>2) <i>Mantri Jero</i> : jiwa dan sejarah<br>3) <i>Diarah Pati, Laleur Bodas, Rusiah Geulang</i> |

| Masa Prasejarah   | Zaman Kerajaan   |  | Zaman Kesultanan   | Zaman Kolonial | Zaman Kemerdekaan   |
|---|--|--|--|----------------|---|
|   | Tradisi Tulis  | Tradisi Lisan (Kisah-kisah Carita Pantun)  |  |                |   |
| <p>pernikahan ‘tabu incest’.</p> <p>2) Sasakala mitologis <i>Nini Antéh</i> sedang menenun di bulan ditemani seekor kucing.</p> | <p>periode pra-Islam.</p> <p>2) <i>Fragmen Carita Parahyang an</i>: berisi tentang kisah para penguasa kerajaan Sunda yang berpusat di Pakuan Pajajaran. Khususnya bagian kedua, yang sebagian besar sangat menarik dari sudut pandang sistem pembagian kekuasaan yang didasarkan atas konsep “<i>Tri Tangtu di Buana</i>” dengan sistem bersifat desentralisasi.</p> <p>3) <i>Carita Ratu Pakuan</i>: berisi tentang perpindahan Raja Sunda dari keraton timur di Galuh Pakuan ke keraton</p> | <p>benar akhirnya akan mendapat kemenangan .</p> <p>3) <i>Mundinglaya di Kusumah</i>: sebuah kisah bernuansa mitologis yang didasarkan pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja bertakhta di keraton Pakuan Pajajaran.</p> | <p>Nusantara, dan mulainya pergeseran sistem pemerintahan kerajaan ke dalam sistem kesultanan.</p> <p>2) <i>Carita Prabu Kean Santang/Babad Godog Sunan Rahmat</i>: proses syi’ar Islam di wilayah pedalaman Tatar Sunda.</p> <p>3) <i>Sajarah Banten</i>: tentang kisah proses islamisasi di wilayah Banten oleh Pangeran Sebakingkin alias Sultan Hasanuddin, Putra Kangjeng Syarif Hidayat Cirebon.</p> |                | <p><i>Rantay</i>: detektif dewasa</p> <p>4) <i>Budak Timu, Rusiah Hiji Murid Sakola</i>: detektif anak</p> <p>5) <i>Nunggul Pinang, Babalik Pikir, Jatining Sobat</i>: bacaan anak-anak</p> |

| Masa<br>Prasejarah | Zaman Kerajaan  |  | Zaman<br>Kesultanan | Zaman<br>Kolonial | Zaman<br>Kemerdekaan |
|--------------------|---|--|---------------------|-------------------|----------------------|
|                    | Tradisi<br>Tulis  | Tradisi Lisan<br>(Kisah-kisah<br>Carita<br>Pantun) |                     |                   |                      |
|                    | <p>barat di Pakuan Pajajaran. Hal ini dikarenakan situasi geopolitik saat itu tengah terjadi pergeseran.</p> <p>4) <i>Carita Waruga Guru</i>: mengandung unsur mitologis asal-usul Ratu Galuh yang dikaitkan dengan kisah hagiografi Islam, antara lain kisah banjir Nabi Nuh.</p> <p>5) <i>Kidung Sunda</i>: bertema kesetiaan terhadap kehormatan negeri; mengetahui kisah masa pemerintahan Prabu Linggadewata dan Prabu Niskalawastu Kancana yang berpusat di Galuh Pakuan, serta masa pemerintah</p> |  |                     |                   |                      |

| Masa Prasejarah | Zaman Kerajaan                            |   | Zaman Kesultanan | Zaman Kolonial | Zaman Kemerdekaan |
|-----------------|---|---|------------------|----------------|-------------------|
|                 | Tradisi Tulis                             | Tradisi Lisan (Kisah-kisah Carita Pantun) |                  |                |                   |
|                 | ah Prabu Hayamwuruk dan Patih Gajah Mada. |   |                  |                |                   |

**Sumber:** Hasil Olahan Penulis

### Kisah-kisah Tradisional Sunda, Bahasa, Komunikasi Verbal dan Transmisi Budaya

Proses komunikasi merefleksikan nilai dan perspektif dalam kebudayaan. Komunikasi juga dapat membentuk dan mereproduksi kebudayaan. Hal-hal tersebut dapat ditransmisikan melalui bahasa. Bentuk bahasa manusia dipancarkan secara budaya atau tradisional (*culturally transmitted*) (DeVito, 2011). Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berbahasa Sunda akan menguasai bahasa Sunda sebagai bahasa ibu, apa pun bahasa orangtua kandungnya. Karunia genetik bahasa bagi manusia berkaitan dengan bahasa manusia secara umum, tidak dengan bahasa manusia tertentu.

Semua bahasa manusia terdiri dari sistem suara, sintaksis, dan semantik. Satu-satunya tujuan bahasa adalah untuk berkomunikasi. Secara historis, ahli bahasa percaya bahwa bahasa terikat dengan ras dan budaya. Ahli bahasa kontemporer telah mengabaikan gagasan itu dan mendukung gagasan bahwa bahasa pada dasarnya adalah manusia dan tidak unik untuk ras atau budaya tertentu. Sebagai manusia, terlepas dari budayanya, kita dilahirkan dengan tata bahasa universal yang memungkinkan kita mempelajari bahasa tertentu dari budaya kita. Setiap bahasa individu hanyalah bagian dari tata bahasa universal yang tertanam di otak kita. Banyak bukti menunjukkan bahwa anak-anak (bahkan anak-anak tuli dan buta) memperoleh bahasa dengan cara yang sama pada waktu yang hampir bersamaan. Selain itu, anak-anak dapat menyusun kalimat yang benar secara tata bahasa tanpa pernah diajarkan secara formal untuk melakukannya.

Bahasa adalah panduan untuk realitas sosial, membantu orang mengamati peristiwa di sekitar mereka dan mengatur pikiran mereka. Selain itu, bahasa sangat kuat sehingga penutur dapat menghasilkan kalimat yang belum pernah diucapkan dalam jumlah tak terbatas yang

sepenuhnya dapat dipahami oleh penutur bahasa yang sama. Meskipun tata bahasa universal semua bahasa serupa, orang-orang dari budaya yang berbeda menggunakan gaya bahasa yang berbeda, mulai dari langsung hingga tidak langsung, personal hingga kontekstual, instrumental hingga afektif, dan rumit hingga ringkas. Gaya langsung-tidak langsung mengacu pada bagaimana pembicara mengungkapkan niat mereka. Gaya kontekstual pribadi mengacu pada sejauh mana pembicara fokus pada diri mereka sendiri atau pasangan mereka selama komunikasi. Gaya instrumental berorientasi pada tujuan, sedangkan gaya afektif berorientasi pada proses. Gaya yang rumit dan ringkas mengacu pada kuantitas atau volume pembicaraan aktual yang disukai. Gaya yang berbeda ini mungkin mencerminkan nilai dan keyakinan budaya (Neuliep, 2017).

Kisah-kisah tradisional Sunda juga disampaikan melalui bahasa, dan mayoritas menggunakan bahasa Sunda, tergantung dari pada periode apa kisah tersebut dipublikasikan. Jika dipandang dari perspektif komunikasi, kisah-kisah tradisional tersebut adalah sarana perantara atau media untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena yang mungkin terjadi di masa lampau. Kisah-kisah tradisional Sunda menjadi media transformasi budaya dari para leluhur kepada generasi-generasi selanjutnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Samovar, Porter dan McDaniel, bahwa bahasa menolong kita mempertahankan catatan sejarah yang mempersatukan kita. Lebih jauh lagi, mereka juga mengatakan bahwa kebaikan dari generasi sebelumnya menjadi cara penting untuk menyosialisasikan dan mengajarkan budaya pada anak-anak mengenai nilai dan perilaku normatif yang tetap dipertahankan (Samovar et al., 2015).

Menyambung pernyataan Samovar, Porter dan McDaniel di atas, salah satu pakar komunikasi massa, yakni John Vivian

mengemukakan bahwa manusia punya dorongan untuk mewariskan kebijaksanaan yang telah mereka peroleh kepada generasi selanjutnya (Vivian, 2015). Juga ada dorongan untuk belajar dari masa lalu. Di masa lalu, orang berkumpul di perapian dan candi untuk mendengar cerita. Itu adalah ritual yang dengannya orang belajar nilai-nilai yang mengatur komunitas mereka. Ini adalah bentuk transmisi historis. Sedikit banyak, kisah-kisah tradisional Sunda juga termasuk ke dalam bentuk transmisi historis dalam wujud komunikasi verbal, karena disampaikan melalui medium lisan dan tulisan.

### SIMPULAN

Dalam perspektif komunikasi, kisah-kisah tradisional Sunda yang sudah muncul sejak zaman pra-sejarah bisa digolongkan sebagai komunikasi verbal, karena kisah-kisah tersebut berbentuk komunikasi lisan dan tulisan. Kisah-kisah tradisional Sunda yang disampaikan secara lisan, atau dalam perspektif sastra disebut tradisi lisan, biasa disebut Carita Pantun, yaitu tradisi sastra lisan Sunda secara turun-temurun yang menceritakan kisah raja dan Kerajaan Sunda, baik yang berpusat di Galuh Pakuan maupun di Pakuan Pajajaran. Sedangkan kisah-kisah tradisional Sunda yang berbentuk tulisan adalah naskah-naskah hasil karya para kaum intelektual yang berasal dari tiga kelembagaan pendidikan formal, yaitu mandala, pesantren dan sekolah. Kisah-kisah tradisional Sunda ini terbagi ke dalam lima periode zaman, yakni masa prasejarah, zaman kerajaan, zaman kesultanan, zaman kolonial dan zaman kemerdekaan. Jika dipandang dari perspektif komunikasi, kisah-kisah tradisional tersebut adalah media untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena yang mungkin terjadi di masa lampau dan media transformasi budaya dari para leluhur kepada generasi-generasi selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Atja, & Danasasmita, S. (1981). *Carita Parahyangan: Transliterasi, Terjemahan dan Catatan*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Danasasmita, S., & Atja. (1987). *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung: Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia* (5 ed.). Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Gouran, D. S., Wiethoff, W. E., & Doelger, J. A. (1994). *Mastering Communication* (2 ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Klyukanov, I. E. (2021). *Principles of Intercultural Communication* (2 ed.). New York City: Routledge.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuliep, J. W. (2017). *Intercultural Communication: A Contextual Approach* (7 ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Permana, R. S. M., Indriani, S. S., & Evelynd. (2021). *Komunikasi Antarbudaya: Konsep, Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Rosidi, A. (1973). *Ular dan Kabut*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rosidi, A. (1983). *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Salmun, M. A. (1963). *Kandaga Kasusastraan Sunda*. Bandung-Jakarta: Ganaco N. V.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Carolyn Sexton Roy. (2015). *Intercultural Communication: A Reader* (14 ed.). Boston, United States of America: Cengage Learning.
- Sudjiman, P. (1984). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Vivian, J. (2015). *Teori Komunikasi Massa* (8 ed.). Jakarta: Kencana.